

PENGARUH POLA ASUH DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRASEKOLAH TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK REMAJA

Heni Suherni¹, Dwi Hastuti^{1*}

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Kecerdasan majemuk berperan penting bagi kesuksesan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara kecerdasan majemuk dan pola asuh pada remaja dengan latar belakang pendidikan prasekolah Kelompok Prasekolah Semai Benih Bangsa, Taman Kanak-kanak, dan remaja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah; menganalisis hubungan antarvariabel penelitian; dan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kecerdasan majemuk pada remaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Situ Udik (Kabupaten Bogor) dan Kelurahan Sukamulya (Kota Bogor) dengan jumlah partisipan sebanyak 91 remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis dengan menggunakan uji beda, uji hubungan, dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk remaja antarkelompok berbeda signifikan. Kecerdasan majemuk remaja berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga, besar keluarga, pendidikan ibu, jenis kelamin, pola asuh, dan jumlah kegiatan yang diikuti remaja. Variabel yang mempengaruhi kecerdasan majemuk remaja adalah pendidikan ibu, jumlah kegiatan yang diikuti, dan pola asuh.

Influence of Caring Practices and Preschool Educational Background on Multiple Intelligences of Adolescents

Abstract

Multiple intelligences essential for individual succeed. This study aimed to analyze the differences of multiple intelligences and caring practices of adolescents with the preschool educational background that were Preschool Group of Semai Benih Bangsa, kindergarten, and adolescents who didn't have preschool education; analyzed the relationship among variables, and analyzed the variables that influence multiple intelligences in adolescents. The research was conducted in Situ Udik Village (Bogor Regency) and Sukamulya Village (Bogor City) by the number of participants were 91 adolescents. Data were collected through interviews and was analyzed using different test, correlation test, and regression test. Results showed that adolescents' multiple intelligences among groups were significantly different. Multiple intelligences associated significantly with family income, family size, mother's education, gender, caring practices, and the number of activities pursued by the adolescents. Variables that influenced adolescents' multiple intelligences were mother's education, the number of activities pursued by adolescents, and caring practices.

Keywords: adolescents, caring practices, multiple intelligences, preschool educational background

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan eksternal pertama yang dikenal seorang anak saat lahir. Bennet dalam Hastuti (2008) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Anak akan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya (*modelling*). Wahyudin (2006) juga menyatakan bahwa kasih sayang atau cinta yang tulus dapat membentuk

jaringan-jaringan kecerdasan anak. Kasih sayang yang diberikan dalam keluarga dapat menghubungkan miliaran jaringan penghubung ke setiap bagian *korteks*. Namun, seringkali orang tua tidak sempat menyayangi anak dengan cara yang patut, yaitu: jarang membelai, tidak pernah mengusap kepala, dan tidak pernah mencium anak. Anak yang cerdas terbentuk dari keluarga yang cerdas pula. Anak yang dibesarkan dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya.

Kesuksesan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh satu jenis kecerdasan saja. Gardner (1993) mengemukakan konsep *Multiple Intelligence* atau yang biasa disebut dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan merupakan kombinasi dari semua kemampuan. Kecerdasan majemuk dikelompokkan dalam delapan domain kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal linguistik, logika matematika, gerak kinestetik, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Sistem pendidikan yang dapat dilakukan untuk menunjang perkembangan kecerdasan majemuk anak adalah sistem pendidikan holistik yang mengedepankan penanaman karakter anak. Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kurikulum dengan pendekatan sistem pembelajaran holistik berbasis karakter adalah Kelompok Prasekolah Semai Benih Bangsa (KP-SBB) yang berada dibawah yayasan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF). KP-SBB diperuntukkan bagi masyarakat menengah ke bawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah KP-SBB pada masa kanak-kanak memiliki rata-rata kecerdasan majemuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengikuti pendidikan prasekolah di TK maupun yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (Hastuti, 2006).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan majemuk, pola asuh orang tua, dan kegiatan yang diikuti anak yang memiliki latar belakang pendidikan prasekolah KP-SBB, TK, dan kontrol (nonTK/KP-SBB). Penelitian ini juga menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk pada remaja.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bogor Selatan dan Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2010 sampai dengan Agustus 2010.

Remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini (contoh) adalah remaja yang memiliki latar belakang pendidikan prasekolah (KP-SBB dan TK) dan remaja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 91 remaja yang terdiri atas 30 remaja

dengan latar belakang prasekolah KP SBB (kelompok KP-SBB), 31 remaja kelompok TK, 30 remaja kelompok tanpa latar belakang pendidikan prasekolah. Pemilihan remaja sebagai partisipan dilakukan secara *purposive* yang merupakan partisipan dalam penelitian sebelumnya (Hastuti, 2006).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner penelitian. Data primer yang dikumpulkan terdiri atas karakteristik keluarga, karakteristik remaja, kegiatan yang diikuti remaja, pola asuh orang tua, dan kecerdasan majemuk remaja.

Karakteristik keluarga meliputi pendapatan keluarga, besar keluarga, pendidikan ibu, dan pekerjaan ayah. Pendapatan keluarga diukur berdasarkan rata-rata pendapatan per kapita Kota Bogor yaitu Rp191.985,00 (Herdi, 2010). Keluarga dikatakan miskin jika memiliki pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp191.985,00 per kapita per bulan. Keluarga dikatakan tidak miskin jika memiliki pendapatan per kapita lebih dari Rp191.985,00. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil (<5 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (>7 orang). Pendidikan ibu diukur berdasarkan lama pendidikan yang dilakukan oleh ibu dalam mengikuti pendidikan formal. Pekerjaan ayah dikategorikan dalam delapan kategori yaitu pegawai negeri sipil, petani, wiraswasta, sopir, buruh, pekerja swasta, pensiunan, dan tidak bekerja. Sementara itu, karakteristik remaja terdiri atas usia dan jenis kelamin. Kegiatan yang diikuti remaja mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Pola asuh orang tua diukur berdasarkan alat ukur yang menunjang kecerdasan majemuk. Alat ukur pola asuh orang tua terdiri atas pola asuh *self discipline*, pola asuh *excellence*, dan pola asuh sosial. Masing-masing aspek terdiri dari 10 pertanyaan dengan nilai *Cronbach's alpha* instrumen sebesar 0,700. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua diadaptasi dari Mafriana (2003).

Kecerdasan majemuk remaja terdiri atas delapan aspek yaitu kecerdasan bahasa verbal, logika matematika, gerak kinestetik, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis yang dikembangkan dari konsep Gardner (1993). Masing-masing aspek kecerdasan tersebut terdiri dari 6 pertanyaan yang meliputi *linguange arts*, *social studies*, *math*, *science*, *fine arts*, dan *physical*

education. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan majemuk remaja diadaptasi dari Hoffman dan Thoman (1999). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,773.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat nilai rata-rata dan standar deviasi. Uji beda ANOVA, *Kruskall Wallis*, dan *Tukey* dilakukan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan majemuk, pola asuh orang tua, dan kegiatan yang diikuti remaja yang memiliki latar belakang pendidikan prasekolah (KP-SBB dan TK) dengan remaja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah (non TK/KP). Uji korelasi *Spearman* dan *Chi-square* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Sementara itu, uji regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel penelitian yang mempengaruhi kecerdasan majemuk.

HASIL

Karakteristik Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja dari kelompok KP-SBB (54,3%) dan nonTK/KP-SBB (66,7%) merupakan keluarga miskin yang memiliki pendapatan kurang dari Rp191.985,00. Sementara itu, lebih dari separuh remaja dari kelompok TK termasuk dalam keluarga tidak miskin (51,6%) yang memiliki pendapatan perkapita lebih dari Rp191.985,00. Jumlah anggota keluarga remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini berkisar antara 3-12 orang. Pada ketiga kelompok, sebagian besar merupakan keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga antara 5-6 orang. Kelompok TK memiliki rata-rata pendidikan ibu yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya ($8,10 \pm 2,256$). Sementara itu, persentase terbesar pada ketiga kelompok ada pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan sedang. Berdasarkan jenis pekerjaan ayah, hampir dari separuh remaja kelompok KP-SBB dan TK pekerjaan utama ayahnya adalah berwiraswasta dengan jumlah 40 persen kelompok KP-SBB dan 35,5 persen kelompok TK. Sementara itu, hampir separuh remaja kelompok nonTK/KP-SBB pekerjaan utama ayah sebagai buruh (36,7%).

Karakteristik Remaja. Remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia antara 11-15 tahun. Persentase terbesar remaja berada pada usia 12-14 tahun (66,7% remaja kelompok KP-SBB, 77,4% remaja dari kelompok TK, dan 50% remaja dari kelompok nonTK/KP-SBB). Pada

kelompok KP-SBB dan nonTK/KP-SBB jumlah remaja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Remaja perempuan kelompok KP-SBB sebanyak 53,3 persen. Remaja perempuan kelompok nonTK/KP-SBB 56,7 persen. Sementara itu, pada kelompok TK remaja laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Remaja laki-laki kelompok TK sebanyak 61,3 persen.

Pola Asuh Orang Tua. Berdasarkan rata-rata skor pola asuh tidak terdapat perbedaan yang nyata antarketiga kelompok remaja. Kelompok KP-SBB memiliki rata-rata tertinggi dari ketiga kelompok remaja (79,72). Begitupun pada setiap aspek pola asuh, kelompok KP-SBB memiliki rata-rata pola asuh yang lebih baik kecuali pada pola asuh sosial. Pada pola asuh sosial, kelompok TK memiliki rata-rata yang lebih baik. Pada kelompok KP-SBB terdapat program *co-parenting* yang diberikan pada saat remaja mengikuti pendidikan prasekolah. Dengan demikian, meskipun kelompok KP-SBB dalam beberapa variabel karakteristik keluarga lebih rendah dari kelompok TK namun dalam kualitas pola asuh orang tua tidak berbeda jauh, bahkan dalam penelitian ini kelompok KP-SBB memiliki rata-rata yang lebih tinggi. Meskipun begitu, hasil uji beda tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antarketiga kelompok pada variabel pola asuh.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler. Ada 12 jenis kegiatan yang diukur dalam penelitian ini dan hasilnya hanya kegiatan les komputer yang berbeda signifikan antarketiga kelompok remaja ($p < 0,1$). Kegiatan yang paling banyak diikuti oleh remaja adalah kegiatan pengajian. Hal ini disebabkan di seluruh sekolah dimana remaja belajar saat ini terdapat pengajian sekolah yang wajib diikuti oleh siswa dan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Pengajian di sekolah membuat anak lebih banyak belajar tentang agama.

Tabel 1 Rata-rata nilai persentase skor pola asuh orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah

Pola Asuh Keluarga	KP-SBB	TK	NonTK/KP-SBB	<i>p</i> -value
Pola asuh <i>self discipline</i>	79,33	77,90	78,83	0,918
Pola asuh <i>excellence</i>	74,00	73,06	71,50	0,741
Pola asuh <i>sosial</i>	85,83	86,45	83,67	0,916
Pola asuh total	79,72	79,14	78,00	0,896

Tabel 2 Sebaran remaja berdasarkan kegiatan yang diikuti dan latar belakang pendidikan prasekolah

Jenis Kegiatan	KP-SBB	TK	NonTK/ KP-SBB	p-value
Olah raga	30,0	48,4	43,3	0,329
PMR	13,3	12,9	13,3	0,998
Pramuka	40,0	32,3	26,7	0,553
Bimbingan belajar	23,3	12,9	26,7	0,393
Bahasa Inggris	3,3	0,0	3,3	0,598
Les komputer	3,3	12,9	0,0	0,072*
Les musik	6,7	12,9	3,3	0,320
Tari	0,0	3,2	0,0	0,384
Drama	0,0	0,0	3,3	0,366
Pengajian	63,3	71,0	66,7	0,822
OSIS	0,0	3,2	0,0	0,384
Paskibra	0,0	3,2	3,3	0,613

Kecerdasan Majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk yang dimiliki antarkelompok berbeda signifikan ($p=0,051^*$). Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah TK memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya (74,19). Pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan prasekolah KP-SBB terdapat tiga orang remaja yang sudah tidak sekolah lagi. Hal ini diduga mempengaruhi nilai rata-rata skor kecerdasan majemuk pada kelompok KP-SBB. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, remaja yang mengikuti pendidikan prasekolah baik KP-SBB maupun TK memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk yang lebih baik daripada remaja yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Tabel 3 Rata-rata nilai skor Kecerdasan Majemuk berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah

Kecerdasan Majemuk	KP-SBB	TK	NonTK/ K/KP-SBB	p-value
Bahasa verbal	78,06	85,75	76,94	0,029*
Logika matematika	63,33	73,66	61,11	0,010*
Gerak kinestetik	66,11	69,62	61,39	0,239
Visual spasial	85,27	86,56	80,83	0,324
Musikal	87,50	92,74	83,89	0,024*
Interpersonal	73,89	73,66	72,50	0,954
Intrapersonal	60,83	58,87	59,72	0,965
Naturalis	52,22	52,69	49,44	0,754
Kecerdasan majemuk total	70,90	74,19	68,23	0,051*

Hubungan Antarvariabel Penelitian.

Hubungan antarvariabel penelitian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk pada remaja berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga, besar keluarga, pendidikan ibu, jenis kelamin, pola asuh orang tua, dan jumlah kegiatan yang diikuti remaja baik kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan intrakurikuler.

Variabel-variabel yang Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk Remaja. Model yang disusun memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,182. Artinya, model yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 18,2 persen pengaruh variabel bebas terhadap kecerdasan majemuk remaja, sedangkan 81,8 persen lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Tabel 4). Variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan majemuk remaja adalah pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang diikuti.

Pendidikan ibu berpengaruh signifikan positif dengan kecerdasan majemuk remaja ($\beta=1,058$, $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki wawasan yang tinggi dan cara berpikir yang lebih baik daripada ibu yang berpendidikan rendah. Pendidikan ibu yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya membentuk anak berkualitas salah satunya adalah kecerdasan majemuk.

Tabel 4 Variabel-variabel yang mempengaruhi kecerdasan majemuk remaja

Model	Beta		Sig.
	Tidak Terstandarisasi	Terstandarisasi	
Konstanta	28,420		0,092
Usia	1,045	0,107	0,285
Jenis kelamin	-1,600	-0,087	0,382
Pendidikan ibu	1,058	0,256	0,022*
Besar keluarga	0,157	0,031	0,768
Pendapatan perkapita	5,12E-006	0,110	0,317
Jumlah kegiatan	1,837	0,188	0,065*
Pola asuh orang tua	0,276	0,181	0,070*
KP-SBB	1,806	0,092	0,430
TK	3,093	0,160	0,174
<i>Adjusted R Square</i>	0,264 (0,182)		
F (Sig.)	3,232 (0,002**)		

Pola asuh orang tua juga berpengaruh signifikan positif terhadap kecerdasan majemuk remaja ($\beta=0,276$, $p<0,1$). Orang tua yang memiliki kualitas pola asuh baik dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk merangsang kecerdasan majemuk remaja sehingga kecerdasan majemuk remaja meningkat. Selain pendidikan ibu dan pola asuh, kecerdasan majemuk remaja dipengaruhi oleh jumlah kegiatan yang diikuti remaja ($\beta=1,837$, $p<0,1$). Remaja yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler dapat mengembangkan potensi-potensi lain dalam dirinya selain kemampuan kognitif.

PEMBAHASAN

Pola asuh yang dimiliki antarkelompok remaja berbeda signifikan. Pola asuh orang tua diukur dengan tiga dimensi berdasarkan stimulasi pola asuh orang tua dalam menunjang kecerdasan majemuk remaja, yaitu *self discipline*, *excellence*, dan sosial. Mafriana (2003) mengungkapkan dalam pola asuh *self discipline* orang tua seharusnya tidak menitikberatkan pada penekanan kekuasaan orang tua dan pengabaian anak apabila anak melakukan sesuatu yang dilarang, namun yang paling penting adalah cara menyampaikan pesan tentang pentingnya kedisiplinan sehingga anak paham bahwa kedisiplinan diri merupakan hal penting yang dapat menunjang kesuksesannya dalam belajar.

Mafriana (2003) juga menjelaskan bahwa pola asuh *excellence* merupakan upaya orang tua dalam mengajarkan kepada anaknya untuk mengerjakan atau memberikan yang terbaik yang dimiliki baik dalam hal pelaksanaan tugas ataupun dalam membina hubungan dengan orang lain. Dorongan dan motivasi orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasannya. Sementara itu, pola asuh sosial merupakan upaya orang tua dalam mengajarkan anak sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Berman (1998), diacu dalam Megawangi (2005) anak-anak yang sejak kecil dilatih untuk berinteraksi sosial akan memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi sehingga ketika dewasa, anak dapat menjalin interaksi yang baik dengan lingkungannya.

Selain pola asuh, penelitian ini juga menganalisis kecerdasan majemuk pada remaja. Tingkat kecerdasan majemuk pada masa kanak-kanak dengan masa remaja tidak

berbeda secara nyata. Pada masa kanak-kanak dalam Hastuti (2006) kelompok TK memiliki rata-rata skor kecerdasan yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya (73,39). Demikian pula pada masa remaja, kelompok TK tetap memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (74,19), walaupun tidak terdapat perbedaan yang besar. Hal serupa dapat dilihat pula dalam setiap aspek kecerdasan majemuk, kelompok TK pada masa kanak-kanak memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dalam setiap aspek kecerdasan majemuk. Namun, terjadi penurunan rata-rata skor dalam kecerdasan gerak kinestetik dan intrapersonal. Pada masa remaja rata-rata skor kecerdasan gerak kinestetik dan intrapersonal lebih rendah dibandingkan pada masa kanak-kanak pada ketiga kelompok remaja.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam aspek kecerdasan majemuk antarkelompok remaja ($p=0,051^*$). Kelompok TK memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk sebesar 74,19. Kelompok KP-SBB memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk sebesar 70,90, dan kelompok nonTK/KP-SBB memiliki rata-rata kecerdasan majemuk sebesar 68,23. Kelompok KP-SBB dan TK memiliki rata-rata kecerdasan majemuk yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok nonTK/KP-SBB. Wellman (1945), diacu dalam Fatimah (2006) menyatakan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelum memasuki Sekolah Dasar memiliki rata-rata skor kecerdasan yang lebih besar dibandingkan yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Rata-rata skor kecerdasan anak yang mengikuti pendidikan prasekolah akan terus meningkat seiring dengan lamanya mengikuti pendidikan prasekolah. Semakin lama anak mengikuti pendidikan prasekolah semakin jauh pula perbedaan tingkat kecerdasan majemuknya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah secara bertahap diperkenalkan pada sistem pembelajaran formal, sehingga ketika anak masuk pendidikan formal anak dapat beradaptasi dan memiliki kematangan diri.

Hasil pengukuran kecerdasan pada masa remaja merupakan hasil pengembangan diri pada masa kanak-kanak. Anak perlu dilatih dan dikembangkan sehingga potensi kecerdasan yang dimilikinya terasah. Anak yang cerdas tidak akan menjadi cerdas apabila hanya mengandalkan bakat (genetik) tanpa dilatih dan dikembangkan. DeHaan dan Havighurst (1957),

diacu dalam Hawari (2002) mengungkapkan bahwa kemampuan yang diberikan itu hanyalah setengah dari kemampuan yang dimilikinya dan setengah lagi merupakan aspek pengembangan. Lingkungan harus dapat mendukung perkembangan anak (melalui identifikasi minat, dorongan, dan rangsangan), serta menghindari memperlihatkan kekurangan atau ketidakmampuan anak (Hawari, 2002).

Secara umum, tingkat kecerdasan majemuk pada masa remaja mengalami peningkatan dari masa kanak-kanak (Hastuti, 2006), peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok KP-SBB yaitu sebesar 2,09 poin. Pada masa kanak-kanak ataupun masa remaja kelompok TK memiliki kecerdasan majemuk yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Begitu-pun berdasarkan masing-masing aspek kecerdasan majemuk, hampir seluruhnya mengalami peningkatan, hanya pada kecerdasan gerak kinestetik dan kecerdasan intra-personal saja yang mengalami penurunan pada masa remaja. Hal ini diduga disebabkan, pada kecerdasan gerak kinestetik, aktivitas yang dilakukan remaja sebagian besar tidak membutuhkan banyak energi atau lebih stagnan dibandingkan pada masa kanak-kanak, remajanya menonton televisi, *nongkrong*, curhat, bermain games, menjelajahi internet, dan lain-lain. Sementara itu, pada kecerdasan intrapersonal diduga disebabkan oleh pada masa remaja tingkat konflik dalam diri anak meningkat sehingga seringkali membuat remaja tidak dapat memahami perasaan/emosi dirinya sendiri. Erikson (2010) juga menyatakan bahwa pada masa remaja merupakan tahapan *identity vs identity confuse*.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga, besar keluarga, pendidikan ibu, jenis kelamin, pola asuh orang tua, dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang diikuti remaja. Remaja yang berasal dari keluarga tidak miskin memiliki rata-rata skor kecerdasan majemuk yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga miskin. Hawari (2002) menyatakan bahwa pada umumnya anak-anak cerdas berasal dari keluarga mampu atau yang memiliki status ekonomi keluarga tinggi.

Besar keluarga memiliki hubungan yang negatif dengan kecerdasan majemuk remaja. Semakin banyak anggota keluarga, maka tingkat kecerdasan majemuk remaja semakin rendah. Remaja yang memiliki ibu dengan

tingkat pendidikan tinggi, memiliki kecerdasan majemuk yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartoyo dan Hastuti (2004) di Kabupaten Indramayu yang memperlihatkan hal serupa. Hal ini disebabkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dapat memberikan stimulasi pola asuh yang lebih baik.

Remaja yang berusia dibawah 12 tahun memiliki tingkat majemuk yang lebih rendah dibandingkan yang berusia diatas 12 tahun. Menurut beberapa peneliti menyatakan bahwa tahap berpikir *formal operational* akan meningkat seiring dengan peningkatan usia remaja (Arlin, 1984; Martorano, 1987, diacu dalam Santrock 2003). Dalam uji hubungan terlihat bahwa remaja laki-laki memiliki rata-rata kecerdasan majemuk yang lebih tinggi dibanding remaja perempuan. Maccoby (1987), diacu dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam kemampuan matematis dan pengenalan ruang, bahasa verbal, agresivitas, dan kepekaan terhadap diri sendiri ataupun lingkungan.

Semakin tinggi rata-rata pola asuh remaja, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan majemuknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh baik dapat memberikan stimulasi yang tepat yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk remaja. Begitupun, pada masing-masing aspek kecerdasan majemuk, orang tua yang memiliki rata-rata pola asuh tinggi memiliki tingkat kecerdasan majemuk anak yang tinggi pula. Sementara itu, berdasarkan jumlah kegiatan yang diikuti terlihat bahwa semakin banyak jumlah kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang diikuti remaja semakin tinggi pula kecerdasan majemuknya.

Menurut Hastuti (2008), ibu yang memiliki pendidikan tinggi memiliki wawasan dan cara berpikir yang luas, serta kematangan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Oleh karena itu, ibu dapat memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya serta dapat mengendalikan emosi dirinya pada saat berinteraksi dengan anak. program-program komunikasi berkala antara pihak sekolah dengan orang tua murid, seperti program *co-parenting* pada kelompok KP-SBB, sangat baik untuk dilakukan karena melalui kegiatan tersebut dapat tercipta keselarasan pendidikan anak antara di sekolah dengan di rumah. Oleh karena itu, anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler memiliki kecerdasan majemuk yang lebih baik dibandingkan remaja yang tidak atau hanya sedikit mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler banyak potensi anak yang tidak dapat dikembangkan di kelas dapat tergali dengan baik melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Kecerdasan dapat dikembangkan melalui pengalaman yang dilakukan seseorang. Keikutsertaan remaja dalam kegiatan tersebut memberikan banyak pengalaman yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk.

Pada masa remaja latar belakang pendidikan prasekolah tidak mempengaruhi kecerdasan majemuk remaja. Berbeda dengan hasil penelitian Hastuti (2006) pada masa kanak-kanak dimana pendidikan prasekolah anak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan majemuk anak. Banyak faktor yang diduga menyebabkan perbedaan kecerdasan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Salah satunya adalah perbedaan sistem pembelajaran tempat dimana saat ini anak belajar. Tiap-tiap sekolah memiliki kurikulum yang berbeda-beda. Kecerdasan anak akan terus berkembang secara optimal apabila anak terus diberikan stimulasi yang menunjang baik di rumah maupun di sekolah. Megawangi (2005) menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan anak, sehingga harus dibuat sebaik mungkin.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk remaja antarkelompok berbeda signifikan. Kecerdasan majemuk remaja berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga, besar keluarga, pendidikan ibu, jenis kelamin, pola asuh, dan jumlah kegiatan yang diikuti remaja. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk remaja adalah pendidikan ibu, jumlah kegiatan yang diikuti, dan pola asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecerdasan majemuk remaja. Pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap kualitas pola asuh. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan agar mendapatkan pendidikan yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keaktifan

atau keikutsertaan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler ternyata dapat meningkatkan tingkat kecerdasan majemuk. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society: Karya Monumental Tentang Hubungan Penting Antara Masa Kanak-Kanak dengan Psikososialnya*. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini, penerjemah; Harris H. Setiajid, editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Childhood and Society*.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligence: The Theory in Practise*. New York: Basic Brooks.
- Hastuti, D. 2006. *Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas, dan Berkarakter Secara Berkelanjutan [disertasi]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2008. *Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia*.
- Hawari, R. A. (2002). *Identifikasi Keterbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes dengan Pendekatan Konsep Keterbakatan Renzulli*. Jakarta: Grasindo
- Herdi. (2010). Profil Daerah Kota Bogor. Diambil dari: http://heidi.net/2010/01profil_daerah_kota_bogor/ [diunduh 18 Januari 2010]
- Hoffman, B. G., & Thoman, K. (1999). *Multiple Intelligence: Teaching Kids the Way They Learn Grade 1*. USA: Frank Schaffer Publication, Inc.
- Mafriana, S. B. (2003). *Fungsi Ekspresip-Instrumental Orang tua dan Kecerdasan Emosional Anak. Studi Komparatif Lintas Budaya antara Etnik Banjar dan Etnik Madura [tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Holistik: aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Edisi keenam*. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, penerjemah; Wisnu C. Kristiaji, Yati Sumiharti, editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence, 6th Edition*.

Wahyudin. (2006) *Maa... aku bisa!!*. Yogyakarta: Pro-U Media.